

SKRIPSI

**Tantangan Gereja Persahabatan bagi Generasi Z di Gereja Persekutuan
Oikoumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wawondula**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

Novita Sarah Wilhelmina Sumampow
(01180131)

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta, 5524, Telp.

027 – 563929, Fax. 0274 – 513235, Website: www.ukdw.ac.id

DESEMBER 2022

Halaman Judul

**Tantangan Gereja Persahabatan bagi Generasi Z di Gereja POUK Jemaat
Wawondula**

Oleh:

Novita Sarah Wilhelmina Sumampow

(01180131)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS FILSAFAT KEILAHIAN UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA

YOGYAKARTA

Desember 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Sarah Wilhelmina Sumampow
NIM : 01180131
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

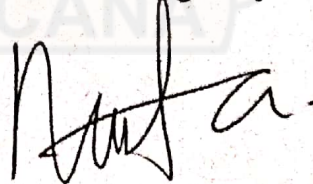
“TANTANGAN GEREJA PERSAHABATAN BAGI GENERASI Z DI GEREJA PERSEKUTUAN OIKOUMENE UMAT KRISTEN (POUK) JEMAAT WAWONDULA”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 Desember 2022

Yang menyatakan



(Novita Sarah Wilhelmina Sumampow)
01180131

Lembar Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TANTANGAN GEREJA PERSAHABATAN BAGI GENERASI Z DI GEREJA PERSEKUTUAN OIKOUMENE UMAT KRISTEN (POUK) JEMAAT WAWONDULA

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NOVITA SARAH WILHELMINA SUMAMPOW

01180131

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 13 Desember 2022

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 13 Desember 2022

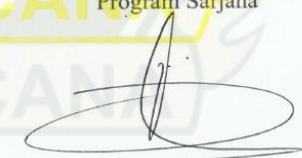
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

Pernyataan Integritas

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Sarah Wilhelmina Sumampow

NIM : 01180131

Judul Skripsi : Tantangan Gereja Persahabatan bagi Generasi Z di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wawondula

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Desember 2022



Novita Sarah Wilhelmina Sumampow

Kata Pengantar

Suatu ungkapan syukur yang luar biasa ketika Penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tantangan Gereja Persahabatan bagi Generasi Z di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wawondula dengan baik. Dengan begitu banyak tantangan dan ketakutan akan kegagalan yang terus membayangi Penulis selama proses penulisan skripsi, namun Tuhan benar-benar menyatakan kasih-Nya lewat penyertaan-Nya dan memberikan waktu yang tepat bagi setiap orang sesuai dengan waktu Tuhan sendiri. Penulisan skripsi ini berangkat dari rasa simpati Penulis terhadap peristiwa yang terjadi di gereja tempat Penulis bertumbuh, yaitu berkurangnya partisipasi dari Remaja dan Pemuda dalam kelompok Generasi Z untuk bergabung dalam persekutuan dan pelayanan. Tidak sedikit dari mereka yang mulai meninggalkan kegiatan persekutuan, terutama dalam persekutuan remaja dan pemuda. Mereka menginginkan perkembangan dan keterbukaan tidak hanya terfokus pada modifikasi ibadah namun juga terhadap keterbukaan akan perbedaan sesama anggota.

Setelah melakukan studi lapangan di gereja tersebut, penulis menemukan berbagai pandangan Generasi Z di Gereja POUK Jemaat Wawondula terkait dengan Gereja Persahabatan. Penulis menggunakan empat ciri Gereja Persahabatan yaitu Saling Terhubung, Terbuka, Penerimaan dan Otentik, dan Percaya. Melalui empat ciri ini, Penulis menyusun pertanyaan untuk mengetahui secara lebih spesifik pandangan pandangan Generasi Z. Setelah, itu Penulis mengolah data dan merefleksikannya dalam refleksi teologis yaitu Allah Tritunggal yang bersahabat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, Penulis tidak mampu jika tidak ada orang-orang dibelakang Penulis yang selalu mendukung dan mendoakan selama penyusunan skripsi ini, maka Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Keluarga terkasih yang selalu mendukung dan mendoakan selama perjalanan Penulis menyelesaikan studi di Yogyakarta: Papa terkasih, Wemphie Sumampow. Mama Emmy Siama Bandaso, kakak Rio August Sumampow. Kedua adik perempuan, Maysha Davina Emmanuelle Sumampow, Zefanya Agatha Marthine Sumampow, dan adik bungsu tersayang William Christopher Martin Sumampow. Serta teman terkasih, Yudi Panglisu.
2. Dosen Pembimbing skripsi, Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D yang selalu sabar dalam membimbing Penulis dan memberikan semangat dalam mengerjakan penulisan skripsi.
3. Seluruh keluarga dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang bersama-sama menemani Penulis dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswi. Terima kasih

kepada setiap dosen yang sudah bersedia memberikan setiap ilmu yang akan menjadi bekal bagi Penulis untuk perjalanan selanjutnya. Terima kasih kepada staf dan karyawan atas pelayanan yang sudah diberikan kepada penulis.

4. Para informan dari Gereja POUK Jemaat Wawondula yang dengan setia dan sabar telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi informan Penulis dalam mendukung penulisan skripsi hingga selesai.
5. Teman-teman Teologi Angkatan 2018 “Askara Dayaka” yang menjadi tempat bertumbuhnya Penulis selama kurang lebih empat tahun. Terima kasih telah memberikan waktunya untuk saling mendukung, dan memberikan semangat bagi teman-teman yang belum dan sudah selesai dalam penulisan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa menjadi tempat berkeluh-kesah selama penulisan skripsi ini, Helen Jayanti, Chindy Maltaida Tawa, Gloria Ruku, Ivanna Oktaviranti, Larasati Lakaoni, Almeita Latumeten, dan Listya Survinda.
7. Sahabat-sahabat terkasih, yang meskipun dalam keadaan terpisah oleh jarak namun tidak lupa memberikan doa dan dukungannya, Yolanda Rumengan, Firdausia Pagalla, Miftha Husnuh Aulia, Widya Ayu Asyadi, Nicen Marianty, Ananda Teresia, dan Devilia Rante Rapa.

Akhir kata, dengan ungkapan syukur dan rasa terima kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua penulis dan kepada seluruh pihak yang mendukung penulis. Demikianlah kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 23 Januari 2022

Novita Sarah Wilhelmina Sumampow

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	5
1.4. Batasan Permasalahan.....	7
1.5. Metode Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
GENERASI Z, KERAMAHTAMAHAN DAN GEREJA PERSAHABATAN.....	10
2.1 Pendahuluan.....	10
2.2 Gereja, Generasi Z, dan Tantangannya.....	10
2.2.1 Kehidupan Generasi Z.....	11
2.3 Keramahtamahan Sebagai Langkah Awal Gereja Persahabatan.....	14
2.3.2 Gereja Persahabatan.....	16
2.3.3 Keterkaitan Generasi Z dan Gereja Persahabatan.....	19
2.4 Kesimpulan.....	21
BAB III.....	22
PEMAHAMAN YANG MUNCUL MENGENAI NILAI-NILAI PERSAHABATAN MENURUT GENERASI Z.....	22
3.1. Pendahuluan.....	22
3.2. Sejarah Singkat Berdirinya Gereja POUK Jemaat Wawondula.....	22
3.3. Konteks Jemaat, Budaya, dan Situasi Pelayanan di Gereja POUK Jemaat Wawondula.....	23
3.5. Analisis Penelitian.....	29
3.5.1. Menumbuhkan Relasi yang Bersahabat.....	30
3.5.1.1 Adanya Permasalahan Relasi di dalam Persekutuan.....	31
3.5.1.2 Kepengurusan yang Perlu Aktif dalam Merangkul Anggota.....	37
3.5.2 Gereja Yang Dinamis.....	40
3.5.2.1 Contoh Ketidakterbukaan di Dalam Gereja Menurut Generasi Z.....	40
3.5.2.2 Akibat Ketidakterbukaan.....	42

3.5.2.3 Apresiasi Keterbukaan	45
3.5.3 Gereja yang Memberi Ruang	47
3.5.3.1 Kepercayaan terhadap Allah, Diri Sendiri, dan Rekan Sekerja.....	48
3.5.3.2 Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas	50
3.6 Kesimpulan	53
BAB IV	54
PERSAHABATAN DARI ALLAH TRITUNGAL BAGI KEHIDUPAN BERGEREJA GENERASI Z	54
4.1 Pendahuluan	54
4.2 Pemahaman Generasi Z Mengenai Gereja Persahabatan	54
4.3 Allah Tritunggal	55
4.3.1 Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus yang Bersahabat	55
4.4 Gereja Persahabatan Sebagai Perwujudan Allah Tritunggal Yang Bersahabat Bagi Generasi Z..	62
4.5 Strategi dan Aksi dalam Membangun Nilai-Nilai Persahabatan.....	65
4.6 Kesimpulan	67
BAB V	69
PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN I	76
RANCANGAN PENELITIAN	76
LAMPIRAN II	80
TABULASI HASIL WAWANCARA.....	80
LAMPIRAN III.....	121
Tabulasi Hasil Analisis	121

ABSTRAK

Tantangan Gereja Persahabatan bagi Generasi Z di Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wawondula

Oleh: Novita Sarah Wilhelmina Sumampow (01180131)

Generasi Z merupakan anggota yang cukup besar dan berpengaruh dalam bagian dari sebuah gereja. Mereka memiliki karakter yang unik dengan memiliki ide - ide yang khas dari dalam diri mereka sendiri dan memiliki semangat yang besar untuk berkarya. Namun dalam beberapa kasus di dalam sebuah gereja , khususnya Gereja POUK Jemaat Wawondula, Generasi Z mulai banyak meninggalkan kehidupan persekutuan dan pelayanan. Mereka merasa bahwa gereja belum sepenuhnya menjadi komunitas yang bersahabat. Untuk terus menjalani kehidupan bergereja , mereka tidak hanya sekadar menginginkan sebuah gereja dengan modifikasi pelayanan yang baik, tetapi mereka juga menginginkan keterbukaan dalam sebuah komunitas. Mengenai hal ini, penulis menggunakan konsep Gereja Persahabatan dengan menekankan pada empat ciri Gereja Persahabatan, yaitu Saling Terhubung, Terbuka, Menerima dan Otentik, dan yang terakhir adalah Percaya. Keempat aspek ini mengandung ciri - ciri Gereja Persahabatan yang saling menerima dan terbuka satu sama lain, terkhusus keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Peran gereja sangat penting dalam mendukung perkembangan sebuah gereja melalui program - program yang sudah dilaksanakan, untuk mengetahui apakah gereja sudah menjadi Gereja yang bersahabat. Adapun untuk informan dalam penelitian adalah, Generasi POUK Jemaat Wawondula dengan rentan usia 15-25 tahun. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai mereka . Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengolah datanya dan meninjaunya secara teologis serta memberikan usulan yaitu strategi dan aksi. Konsep Tritunggal yaitu Allah, Putra, dan Roh Kudus diharapkan dapat menjadi acuan dalam mewujudkan Gereja Persahabatan di Gereja POUK Jemaat Wawondula agar Generasi Z dapat merasakan penerimaan dan keterbukaan di dalam sebuah komunitas .

Kata Kunci: *Generasi Z, Gereja POUK Jemaat Wawondula, Persahabatan, Keterbukaan, Penerimaan, Allah Tritunggal.*

Lain-lain:

ix + 75 halaman; 2022

27 (1992-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

ABSTRACT

Friendship Church Challenges for Generation Z in Gereja Persekutuan Oikoumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wawondula

Author: Novita Sarah Wilhelmina Sumampow (01180131)

Generation Z is a quite large and influential member of the church. They have a unique character by having unique ideas from within themselves and have a great passion for creativity. But in some cases in churches, especially in Gereja POUK Jemaat Wawondula, Generation Z has begun to leave behind many lives of fellowship and service. They feel that the church has not become a fully welcoming community. To continue living the life of the church, they not only want a church with good ministry modifications, but they also want openness in a community. In this sense, the author uses the concept of the Friendship Church by emphasizing the four characteristics of the Friendship Church, namely Connected , Open , Accepting and Authentic , and the last one is Believe . These four aspects contain the characteristics of a Friendship Church that is accepting and open to each other, especially the openness to the times. The role of the church is very important in supporting the development of the church through the programs that have been implemented, to find out if the church has become a friendly church. As for the informants in the study, Gereja POUK Jemaat Wawondula Generation is vulnerable to the age of 15-25 years. The author uses qualitative methods by interviewing them. From the results of the interview, the author processed the data and reviewed it theologically and gave suggestions, namely strategies and actions. It is hoped that the concept of the Trinity, namely God, Son, and Holy Spirit can be a reference in realizing the Friendship Church in Gereja POUK Jemaat Wawondula, so that Generation Z can feel acceptance and openness in a community.

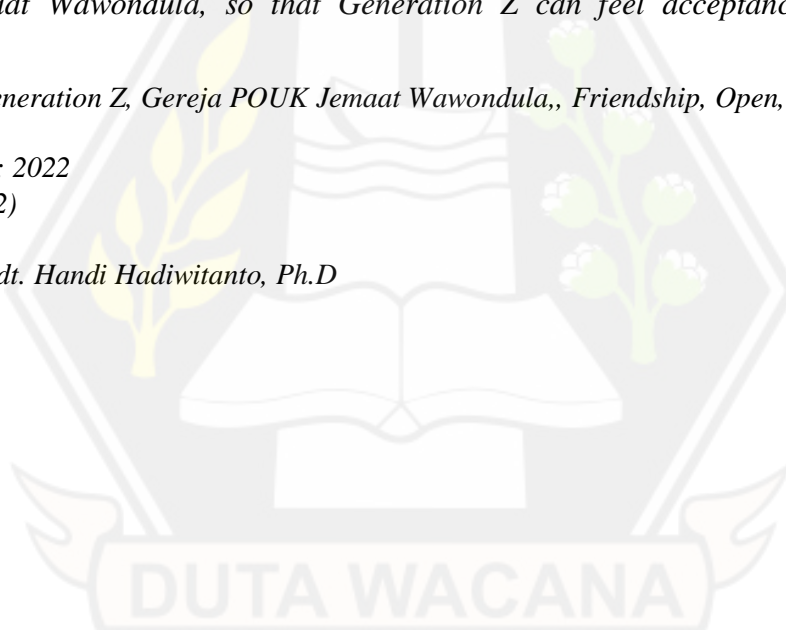
Keywords: Generation Z, Gereja POUK Jemaat Wawondula,, Friendship, Open, Accepting, Trinity.

Others:

ix + 75 pages; 2022

27 (1992-2022)

Supervisor: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ecclesia reformata sed semper reformanda. Gereja yang sudah diperbaharui tetap harus senantiasa diperbaharui. Gerakan oikoumene sebagai gerakan untuk menjadi satu di dalam Yesus Kristus bukanlah sekadar kegiatan saja, tetapi cara hidup menggereja, dan cara hidup murid Kristus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak boleh puas terhadap segala proses atau segala bentuk yang sudah ada tetapi harus memperhatikan dinamika yang ada disekitarnya sebagai cara hidup menggereja. Begitu pula dengan gereja yang berada di tengah-tengah dunia *zaman now* saat ini yang memiliki tantangannya tersendiri terhadap umat di dalamnya. Meitha Sartika menyebutkan bahwa gereja selalu ada dalam situasi transit (*ecclesia in transitu*), atau yang biasa dikenal dengan ungkapan “gereja yang ada dalam perjalanan”. Gereja yang berada dalam perjalanan ini adalah gereja yang selalu merespons budaya dimana ia berada, karena untuk menjawab segala kebutuhan zaman.² Oleh karena itu, gereja tidak dapat terlepas dari tanggung jawab tersebut. Gereja tidak boleh puas terhadap pola pelayanan, atau cara beribadah yang ada.

Gereja yang terus-menerus mengembangkan proses pelayanan dan membuka diri bagi jemaat adalah gereja yang bersahabat. Persahabatan itu ada dan berdampingan dengan keramahan yang terus-menerus diberitakan hingga pada saat ini. Gereja perlu mengingat bahwa persahabatan bukanlah hanya sekadar konsep atau sebuah tema teologis, tetapi persahabatan itu adalah sikap yang berkaitan dengan praksis, sebuah aksi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju arah yang lebih baik.³ Tugas dan tanggung jawab gereja di masa kini adalah bagaimana menjadi gereja yang mewartakan kasih persahabatan dan keramahtamahan terhadap setiap orang, terkhusus jemaat dari gereja itu sendiri berasal. Gereja yang dilandaskan dengan persahabatan adalah gereja yang saling terhubung, menerima, terbuka, dan saling percaya. Tidak mudah bagi gereja untuk konsisten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam menjadi gereja yang bersahabat, itu sebabnya persahabatan yang disertai dengan

¹ J.B. Banawiratma, *Memperingati 500 Tahun Reformasi Mengikuti Yesus Kristus Menurut Alkitab Secara Personal*. Draft Mata Kuliah Eklesiologi, Universitas Kristen Duta Wacana

² Meitha Sartika, “Kata Pengantar” dalam *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, ed. Meitha Sartika, Hizkia A. Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2018)

³ Yohanes K. Susanta, “Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *Dunamis* 2, no.2 (April 2018): 112.

keramahtamahan kepada sesama merupakan respons manusia yang telah dipanggil dalam persekutuan bersama dengan Kristus.⁴

Menurut Diana Butler Bass, keramahtamahan adalah jantung dari gaya hidup orang Kristen⁵. Itu sebabnya, gereja saat ini perlu mewartakan kasih Persahabatan yang ramah dengan menerapkan sikap “welcome” kepada yang lain. Kasih persahabatan itu bersifat universal, tidak hanya orang tertentu saja. Setiap orang yang masuk dalam persekutuan bersama dengan Kristus berhak untuk mendapatkan kasih itu di dalam persekutuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tugas dan tanggung jawab bagi umat di tengah-tengah perkembangan zaman ini, Penulis kemudian menyoroti generasi yang sangat melekat dengan zaman ini, yaitu Generasi Z yang mengalami perubahan yang radikal dalam teknologi dan pemahaman mengenai keluarga, seksualitas, dan gender. Menurut Teori Generasi James E. White, Generasi Z lahir pada tahun 1995-2010, yang sekarang berumur 12-27 tahun.⁶ Generasi Z dengan segala tantangannya pun memiliki lima karakteristik yang didefinisikan oleh White, yaitu:

Pertama, Recession Marked. Sebagian besar generasi Z di Amerika, lahir setelah peristiwa 9/11, yaitu peristiwa yang menandai adanya resesi hebat. Generasi Z yang lahir pada saat-saat itu merasa bahwa dunia sedang tidak aman, sehingga krisis ekonomi dan sosial tersebut memberi dampak bagi generasi Z dengan menjadikan generasi Z sebagai generasi yang memiliki harapan untuk bekerja bagi dirinya sendiri. Tujuannya tidak hanya sekadar meningkatkan ekonomi, tetapi ada keinginan yang kuat untuk membuat perbedaan dan pemikiran bahwa mereka bisa melakukan apa saja.⁷ *Kedua, karakteristik wifi-enabled,* yaitu generasi yang selalu terhubung dengan gadget kapan saja, dan dimana saja. Hal ini membuat Generasi Z terhubung ke komunitas-komunitas secara global, dan sangat melekat dengan perkembangan teknologi, sehingga melalui gadget tersebut Generasi Z bisa mengakses data dimana dan kapan saja. *Ketiga, multiracial* (multi-rasial), generasi Z adalah generasi yang beragam secara ras dari generasi mana pun hingga saat ini, hal ini disebabkan karena mereka lahir dari kedua orang tua yang berbeda secara suku dan ras. Namun karena keragaman inilah, timbul sikap “menerima” dan “inklusif” pada generasi Z. *Keempat, sexually fluid* (seksualitas yang cair), Generasi Z menganggap bahwa

⁴ Susanta, “Menjadi Sesama Manusia” 113.

⁵ Diana Butler Bass, *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*, (New York: HarperCollins, 2012) 204-205.

⁶ Tabita K. Christiani, “Gereja Gen Z”, interview by GKI Gejayan Yogyakarta, September 27 2022, audio 48:36

<https://youtu.be/K406AY7jmAM>

⁷ White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 40.

seksualitas itu adalah hal yang cair dan terbuka. Setiap orang berhak menentukan dan memilih atas dirinya sendiri. Maka tidak heran jika generasi Z memberikan dukungan yang kuat dalam hal-hal seksualitas, seperti pernikahan sesama jenis, dan hak-hak transgender.⁸ *Kelima, Post – Christian*, bisa dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi pertama di Barat (Amerika Serikat) yang dibesarkan dalam konteks pasca-kekristenan. Menurut penelitian, sebagian besar generasi ini masih percaya adanya Tuhan (78%), tapi kurang dari setengahnya yang masih menghadiri layanan keagamaan.⁹

Bagi karakteristik di atas, kebanyakan orang melihat Generasi Z adalah generasi yang tidak peduli akan segala bentuk keagamaan dan spiritualitas, mereka cenderung menyukai kehidupan yang bebas dan terlepas dari aturan-aturan lama, namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka memiliki idealisme sendiri untuk percaya pada sesuatu.¹⁰ Maka tidak heran bahwa Generasi Z terkadang memiliki rasa ketidaknyamanan terhadap gereja yang menolak akan suatu perubahan. Salah satu contoh penelitian yang Penulis temukan adalah dari *Bana Group Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir tiga dari lima orang muda Kristen memutuskan hubungan permanen atau jangka waktu yang lama dari kehidupan gereja setelah usia 15 tahun (masuk dalam kategori Generasi Z). Beberapa alasan yang diberikan adalah gereja terlalu protektif, pengalaman Kekristenan orang-orang di usia pemuda dilihat dangkal oleh gereja, gereja yang bertentangan dengan sains, dan pengalaman kaum muda terkait seksualitas disederhanakan, dan gereja yang juga cenderung eksklusif bagi mereka yang ragu.¹¹

Berdasarkan data di atas, Penulis kemudian menyadari bahwa hal ini juga terjadi dengan Gereja POUK Jemaat Wawondula. Selama menjalani kehidupan sebagai anggota jemaat di dalam gereja, Penulis menemukan permasalahan yang terjadi terhadap generasi Z di dalamnya, terkhusus bagi Komisi Remaja dan Pemuda yang terkadang merasa tidak nyaman dengan gereja.

Generasi Z di Gereja POUK berada dalam lingkup gereja yang penuh dengan keberagaman, karena gereja POUK bukanlah gereja yang dominan terhadap satu suku. Gereja POUK (Persekutuan Oikumene Umat Kristen) Jemaat Wawondula merupakan salah satu gereja dengan jemaat terbesar di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan dengan jumlah jemaat kurang lebih 858 kepala keluarga¹². Jumlah kepala keluarga yang sangat besar ini disebabkan

⁸ White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 46.

⁹ White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 49.

¹⁰ Priskila D Mediawati, "Ruang Ketiga Sebagai Upaya Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer", *Aradha* 2, no. 1, (Januari-April 2022): 2, DOI:10.21460/aradha.2022.21.783

¹¹ Mediawati, "Budaya Populer," 2.

¹² Dokumen Gereja POUK Jemaat Wawondula, Wawondula 6 April 2015 (belum diterbitkan)

karena daerah Wawondula termasuk salah satu bagian wilayah pertambangan PT. Vale, dan merupakan gereja yang didirikan langsung oleh karyawan tambang pertama kali di daerah Wawondula. Oleh sebab itu, hampir seluruh karyawan yang beragama Kristen, beribadah dengan keluarga di gereja tersebut. Jumlah jemaat yang banyak ini berasal dari berbagai macam suku, budaya, dan ras seperti suku Toraja, Manado, Batak, Padoe, Jawa, dan lain-lain. Ketiga pendeta ditugaskan di Gereja POUK Jemaat Wawondula karena POUK sendiri tidak memiliki sinode dan berada langsung dibawah naungan PGI, maka pendeta-pendeta yang bertugas di POUK selama lima tahun diambil dari sinode-sinode yang ada. Di dalam pola pelayanan Gereja POUK Jemaat Wawondula, Generasi Z berada dalam kategorial Remaja dan Pemuda. Seseorang berada dalam Komisi Remaja ketika berusia 12-15 tahun atau sedang duduk di bangku SMP. Sedangkan untuk Persekutuan Pemuda, berada dalam usia 15-35 tahun, jadi setelah lulus dari bangku SMP, anggota gereja yang akan naik ke bangku SMA otomatis akan bergabung dalam Persekutuan Pemuda. Dengan jumlah yang sangat besar ini, gereja memiliki tanggung jawab yang besar juga, termasuk bagi Generasi Z yang ada di dalamnya. Meskipun daerah Wawondula termasuk daerah yang terpencil dari Provinsi Sulawesi Selatan, namun perkembangan ilmu dan teknologi sangat cepat merasuki Generasi Z, hal itu disebabkan karena perkembangan ilmu dan teknologi sejalan dengan perkembangan dalam wilayah pertambangan.

Keberadaan Generasi Z di dalam gereja selalu menjadi permasalahan bagi gereja itu sendiri, karena banyak anggota dari Generasi Z yang mulai meninggalkan gereja dengan tidak lagi aktif untuk hadir dalam kegiatan gereja, peribadahan, dan persekutuan-persekutuan sesama anggota remaja pemuda. Dalam webinar yang diadakan Bilangan Research Center (BRC) mengenai “Tantangan zaman dan kondisi Generasi Z di Indonesia” pada Kamis, 15 April 2021 terungkap bahwa Generasi Z merupakan generasi yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Tabita Kartika Christiani juga memberi penjelasan bahwa “Dibutuhkan pendekatan khusus kepada Generasi Z. Kita membutuhkan dialog untuk memahami mereka dalam relasi yang setara”.¹³ Dari penjelasan ini, selama Penulis menjalankan masa praktek khotbah dalam jangka waktu tiga bulan di Wawondula, Penulis melihat bahwa gereja belum sepenuhnya membuka dialog untuk memahami Generasi Z. Pengurangan akan minat Generasi Z bergabung dalam persekutuan disebabkan oleh gereja yang memberikan rasa ketidaknyamanan terhadap mereka. Melalui hal ini, Generasi Z akhirnya dilihat gereja sebagai generasi yang ingin keluar dari tradisi gereja, generasi yang memiliki ketidaktertarikan akan

¹³ Nuel, “Pentingnya Gereja Memahami Generasi Z,” Vifamedia, 16 April 2021. <https://vifamedia.com/pentingnya-gereja-memahami-generasi-z/>

segala aspek keagamaan, padahal sebenarnya gereja yang berani untuk keluar dari *zona nyaman* dan belajar untuk beradaptasi adalah salah satu contoh yang masuk dalam ciri Gereja Persahabatan.

Berangkat dari peristiwa ini, timbul pertanyaan bagi Penulis, apakah sebenarnya Generasi Z memang tidak memiliki ketertarikan atautkah gereja yang tidak atau belum menjadi sahabat bagi Generasi Z di masa kini? Penulis berharap melalui diskusi ini, kiranya mampu memberikan pandangan bagi gereja masa kini mengenai pemahaman Generasi Z akan Gereja Persahabatan.

1.2. Permasalahan Penelitian

Menurut Dolince Edowai, pertumbuhan rohani adalah suatu perkembangan rohani yang baik dan sehat dalam kehidupan orang beriman. Pertumbuhan rohani ini perlu terus ditumbuhkan sampai pada jemaat Tuhan mengalami kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, serta mencapai tingkat kedewasaan rohani yang penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.¹⁴ Proses pertumbuhan ini dapat dilihat dari kedisiplinan jemaat Tuhan dalam beribadah, senantiasa berdoa, mengikuti persekutuan-persekutuan, dan melayani sesama, itu sebabnya gereja harus memastikan bahwa setiap jemaat Tuhan tidak mengalami keterpisahan dari gereja.

Hal ini juga berlaku bagi Generasi Z. Generasi Z sebagai anggota Remaja-Pemuda di gereja memiliki peran penting. Mereka diharapkan untuk menjadi generasi yang memiliki keintiman dengan Tuhan di tengah perkembangan dunia saat ini. Benny Hutahayan menjelaskan bahwa terdapat tiga tren besar yang perlu diperhatikan oleh gereja ditengah perkembangan zaman dan era digital saat ini, yaitu pertama, anak muda saat lebih bersifat *self-expressive*. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian mereka yang suka memperlihatkan diri mereka di media sosial. Yang kedua, kebiasaan *on-demand*, memilih untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Dan yang ketiga adalah partisipatif, mereka tidak suka hanya duduk mendengarkan arahan dan pengajaran, tetapi mereka ingin dilibatkan secara aktif. Ketiga tren besar ini juga selaras dengan karakteristik Generasi Z yang senang akan dunia teknologi, senang untuk mengeksplor diri, dan lebih terbuka terhadap suatu keadaan.

Dokumen gereja mencatat bahwa saat ini jumlah Generasi Z yang masuk dalam Komisi Remaja berjumlah sebanyak 185 anggota, dan Generasi Z yang masuk dalam Persekutuan

¹⁴ Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) 3.

Pemuda berjumlah sebanyak 954 anggota.¹⁵ Data ini merupakan data yang fantastis, karena dilihat dari jumlah anggota yang sangat besar. Namun menurut ketua dari Persekutuan Pemuda sementara saat ini yaitu Beatrix, saat ini yang memiliki jumlah penurunan partisipan adalah Persekutuan Pemuda. Memang bahwa angka 954 ini bukanlah jumlah anggota Persekutuan Pemuda yang sepenuhnya berada di Gereja POUK Wawondula, namun dari 954 anggota ini, beberapa diantaranya sudah merantau untuk berkuliah, dan bekerja di Wawondula namun data nya masih terdaftar di dokumen gereja. Beatrix juga menjelaskan bahwa saat ini anggota pemuda sebagian besar adalah anak SMA, pemuda yang telah selesai berkuliah di perantauan, dan pemuda yang berkuliah dan bekerja di daerah itu. Jika diperkirakan, anggota pemuda yang terdaftar secara aktif adalah sekitar 500 pemuda. Namun, jumlah 500 pemuda ini adalah pemuda yang terdaftar secara aktif di dalam data kepengurusan pemuda, tapi yang aktif dalam mengikuti peribadahan, kegiatan gerejawi, dan persekutuan persekutuan lainnya hanya sekitar 200 pemuda saja. Bahkan beberapa kali Penulis menemukan hanya sekitar 70 orang saja yang ikut dalam ibadah pemuda yang diselenggarakan di rumah-rumah. Selain itu, Penulis juga menemukan bahwa pengurangan anggota Generasi Z di dalam gereja juga terjadi karena beberapa anggota Remaja-Pemuda memilih untuk pindah gereja dengan alasan sudah tidak merasa nyaman, dan tentu saja ketidaknyamanan ini adalah bentuk kurangnya kasih persahabatan dan keramahan yang juga berasal dari orang-orang yang ada di dalamnya. Dari hal ini, Penulis kembali bertanya-tanya mengenai ketidaknyamanan seperti apa yang sebenarnya terjadi? Apa pandangan Generasi Z mengenai hal itu? Bagaimana gereja menghadirkan keramahan dan persahabatan di dalam gereja?

Melalui permasalahan yang Penulis temukan ini, Penulis melihat bahwa Generasi Z adalah generasi yang membutuhkan kasih persahabatan dan keramahtamahan dalam gereja. Mereka hidup dalam keseharian yang bebas, memiliki pandangan dan idealisme nya sendiri, dan membutuhkan persekutuan yang mendukung dalam proses tersebut. Dari sinilah gereja perlu hadir sebagai sahabat bagi Generasi Z. Tanpa keramahtamahan, seseorang dapat mengalami keterpisahan atau kesendirian di dalam komunitas, maka keramahtamahan ini merupakan akses bagi mereka yang terpisah menjadi terhubung (*connected*). Keramahtamahan adalah ekspresi menghargai, menerima, peduli, dan kesetaraan.¹⁶ Selain itu, Keramahtamahan juga perlu memampukan Umat merasa *At Home*. Setiap umat membutuhkan tempat yang memberikan

¹⁵ Dokumen Gereja POUK Jemaat Wawondula, Wawondula 6 April 2015 (belum diterbitkan)

¹⁶ Meitha Sartika, "Dirangkul dan Dimampukan untuk Berpartisipasi: Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit dengan Mengembangkan Keramahtamahan," In *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, ed. Meitha Sartika, Hizkia A. Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2018), 142.

mereka suasana seperti “rumah”, dimana mereka mendapatkan kebutuhan dengan baik, mendapatkan komunitas yang mendukung, aman, dan tempat yang aman untuk penyembuhan sehingga menghadirkan kasih persahabatan di dalamnya. Keramahtamahan yang di dalamnya ada Persahabatan tidak hanya berarti bahwa komunitas itu menghadirkan sikap mengasihi terhadap sesama, tapi bagaimana gereja dan komunitas itu menjawab kebutuhan anggota khususnya Generasi Z.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Generasi Z sebagai anggota Remaja Pemuda memahami konsep Gereja Persahabatan?
2. Bagaimana gereja menghadirkan konsep Gereja Persahabatan?

1.4. Batasan Permasalahan

Berdasarkan topik yang diajukan, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan pada pemahaman akan nilai-nilai Gereja Persahabatan di Gereja POUK Jemaat Wawondula menurut Generasi Z.

1.5. Metode Penelitian

Secara umum, dalam penelitian ini Penulis akan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara bersama 16 narasumber yang merupakan anggota jemaat yang masuk dalam kategori Generasi Z di Gereja POUK Jemaat Wawondula. Sebelum melakukan proses wawancara, Penulis menyusun sebuah rancangan penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan menggunakan teori Gereja Persahabatan yang terdiri dari empat nilai yang di usulkan oleh Linna Gunawan.

Proses wawancara terlaksana selama kurang dari satu bulan yaitu dari tanggal 17 Maret 2022 sampai 11 April 2022 secara *onsite*. Setelah mendapatkan informasi dari narasumber, Penulis membuat tabulasi hasil wawancara yang di dalamnya berupa jawaban narasumber terkait pertanyaan yang diberikan pada saat proses wawancara berlangsung. Selain tabulasi, Penulis juga menggunakan latarbelakang sejarah dan konteks jemaat di Gereja POUK Jemaat Wawondula untuk mendukung informasi yang diberikan. Setelah itu, Penulis mulai mengolah dan menganalisis data dengan melihat pandangan apa saja yang muncul dari Generasi Z terkait dengan Gereja Persahabatan.

Alasan Penulis memilih Gereja POUK Jemaat Wawondula sebagai tempat penelitian karena Penulis merupakan bagian dari jemaat tersebut, dan melihat bagaimana pergumulan yang di alami oleh jemaat di dalamnya, terkhusus Generasi Z. Penulis melihat berbagai permasalahan

yang menyebabkan terjadinya permasalahan di gereja seperti permasalahan antar Persekutuan Pemuda dan majelis setempat, dan menghilangnya Generasi Z di gereja dalam jumlah yang tidak sedikit.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman Generasi Z mengenai nilai-nilai Gereja Persahabatan di Gereja POUK Jemaat Wawondula selama menjadi anggota di dalam persekutuan. Dengan mengetahui pemahaman Generasi Z, gereja dapat menjadikan hal ini sebagai acuan untuk melanjutkan proses pelayanan yang ada, serta meningkatkan kesadaran bahwa gereja tidak dapat lepas dari tugas dan tanggung jawabnya bagi jemaatnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang mendukung Penulisan skripsi ini.

Bab 2. Keramahtamahan, Gereja Persahabatan dan Generasi Z

Pada bab 2 ini, pertama-tama Penulis akan menjelaskan mengenai tantangan gereja masa kini, yang dimulai dengan konsep Keramahan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Gereja Persahabatan dari Linna Gunawan. Teori ini kemudian akan di diskusikan dengan teori Generasi Z dari James Emery White, karena fokus penelitian ini adalah untuk melihat pandangan Generasi Z mengenai nilai-nilai Gereja Persahabatan. Dengan demikian, Penulis dapat menggunakan teori-teori yang ada untuk mempertajam dan menjelaskan analisis Penulis pada bab tiga terkait hal ini.

Bab 3. Pemahaman yang Muncul Mengenai Nilai-Nilai Persahabatan Menurut Generasi Z

Pada bab 3 ini, Penulis akan memaparkan sejarah singkat, konteks jemaat, serta pola pelayanan yang ada di Gereja POUK Jemaat Wawondula, yang dilanjutkan dengan latar belakang narasumber terkait usia, jenis kelamin, dan perannya di dalam gereja. Selain itu, Penulis memulai analisis hasil penelitian yang terbagi atas tiga sub bab yaitu Menumbuhkan Relasi yang Bersahabat, Gereja yang Dinamis, dan Gereja yang Memberi Ruang. Ketiga sub bab ini mengandung bagian dari nilai-nilai Gereja Persahabatan.

Bab 4. Persahabatan dari Allah Tritunggal Sebagai Sebuah Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja Generasi Z

Pada bab 4, Penulis akan memaparkan refleksi teologis terkait konsep persahabatan dari Allah Tritunggal bagi seluruh umat manusia. Persahabatan yang ditunjukkan oleh Allah Tritunggal direfleksikan menjadi Gereja yang Bersahabat bagi Generasi Z.

Bab 5. Penutup

Pada bab 5, Penulis akan membuat kesimpulan yang mengandung jawaban seluruh pertanyaan penelitian pada bab satu secara sistematis, dan saran-saran yang akan diberikan kepada gereja, serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Generasi Z hingga pada saat ini mengalami keresahan di dalam gereja. Hal ini tidak hanya terjadi pada gereja-gereja yang berada di dalam kota-kota besar yang berkembang dengan segala tantangan, namun juga terjadi pada gereja yang berada di daerah pelosok, dan salah satunya adalah Gereja POUK Jemaat Wawondula. Generasi Z yang merupakan kelompok Remaja dan Pemuda dalam gereja merasa bahwa ada ketidaknyamanan dalam hubungan relasi dan proses pelayanan yang ada, sehingga beberapa dari mereka merasa tidak nyaman untuk berada di gereja, dan menarik diri dari persekutuan gereja. Penurunan partisipasi remaja dan pemuda gereja tentu saja menjadi permasalahan yang ada di gereja, karena tugas gereja adalah tempat untuk menyatukan setiap umat untuk bersama-sama mewujudkan kasih Allah di tengah dunia ini. Generasi Z dengan segala karakteristiknya menjadikan mereka generasi yang selalu menginginkan sebuah tempat bagi mereka untuk mendapatkan kenyamanan, relasi yang bersahabat, dapat mengekspresikan diri dengan bebas, menyatu dengan keberagaman, dan tempat mereka untuk belajar mengenai ide-ide yang mereka temukan. Berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif yang dilakukan Penulis di Gereja POUK Jemaat Wawondula terkait pandangan Generasi Z mengenai nilai-nilai Gereja Persahabatan, maka pada bagian kesimpulan Penulis akan memberikan penjelasan terkait kedua pertanyaan penelitian yang ada di dalam Bab I. Pertama, mengenai bagaimana Generasi Z sebagai anggota Remaja Pemuda memahami konsep Gereja Persahabatan. Dan yang kedua, mengenai bagaimana gereja menghadirkan konsep Gereja Persahabatan.

Pada pertanyaan pertama. Penulis melihat bagaimana Generasi Z memahami konsep Gereja Persahabatan dalam tantangan dan persoalan gambaran Gereja Persahabatan. Penulis menganalisis pernyataan narasumber dengan pertanyaan wawancara yang di dalamnya menyinggung ciri-ciri Gereja Persahabatan yang ditawarkan oleh Linna Gunawan. Remaja dan Pemuda memberikan pernyataan mereka terkait permasalahan relasi yaitu adanya pengucilan, kubu-kubu, keterbukaan gereja dan ketidakseimbangan terhadap pola pelayanan. Mereka merasa bahwa gereja seharusnya menjadi tempat dimana setiap anggota saling percaya satu sama lain, saling mendukung, dan bersama-sama membangun persekutuan yang bersahabat, namun kenyataannya gereja atau secara khusus pengurus persekutuan belum merealisasikan hal itu di

dalam persekutuan, terkhusus Persekutuan Pemuda. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan terhadap anggota persekutuan yang sama.

Selanjutnya mengenai keterbukaan. Generasi Z merasa bahwa saat ini gereja sudah mulai terbuka terhadap perkembangan dan perubahan dunia saat ini. Mereka menyebutkan bahwa gereja sudah mulai mengaransemen musik agar tidak terlalu monoton dalam beribadah, penggunaan LCD, ibadah secara *Live*, dan berbagai pengembangan teknologi lainnya. Namun yang menjadi permasalahan bagi Generasi Z adalah terkadang masih ada beberapa hal yang menyebabkan generasi Z sulit untuk berdiskusi dengan gereja, yaitu majelis. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa ketidakterbukaan gereja ini disebabkan oleh majelis yang terkesan menutup diri untuk berdiskusi, dan langsung membuat pernyataan bahwa hal itu salah dan tidak boleh dilakukan, apalagi terhadap ide-ide kreatif yang diberikan. Ketidakterbukaan ini justru memberikan alasan bagi Generasi Z untuk menghindar untuk memberikan tanggapan atau ide-ide mereka ke dalam gereja karena adanya penolakan dari gereja itu sendiri.

Pertanyaan yang kedua dan yang terakhir yaitu bagaimana gereja menghadirkan konsep Gereja Persahabatan. Dari analisis, Penulis menemukan bahwa ada beberapa hal yang sudah diberikan oleh gereja untuk menjadi gereja yang bersahabat. Yang pertama, gereja sudah mulai membiasakan diri untuk berani dalam penggunaan teknologi yang ada. Gereja juga terbuka dan menolong setiap anggota gereja yang mengalami kesulitan, terutama dalam hal ekonomi melalui bantuan Diakonia. Tidak hanya itu, gereja juga memberikan fasilitas untuk setiap remaja pemuda yang ingin mengembangkan karunia melalui pelatihan musik, liturgos, dan pelatihan pelayanan yang lainnya. Namun yang belum diupayakan gereja menurut analisis Penulis dalam pernyataan Generasi Z adalah gereja yang belum menjadi sahabat sepenuhnya bagi Generasi Z dalam hal menjadikan sebuah persekutuan itu sebagai persekutuan yang satu tanpa adanya perbedaan, seperti pola pelayanan yang bertugas dengan orang yang itu-itu saja, dan yang paling menjadi sorotan adalah jemaat yang merupakan Penyandang Disabilitas yang belum mendapatkan tempat dalam sebuah persekutuan.

Dari pertanyaan penelitian ini, Generasi Z memberikan setiap pandangan dan pemahamannya dengan cukup baik. Mereka menjelaskan permasalahan dan memberikan apresiasi terhadap terkait hal-hal yang sudah di upayakan dalam gereja. Penulis kemudian merefleksikan kedua pertanyaan penelitian melalui Persahabatan yang diberikan oleh Allah Tritunggal terhadap umat-Nya yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah satu kesatuan yang menawarkan persahabatan bagi

setiap umatnya dari sejak dahulu hingga pada saat ini, dan inilah yang menjadi tugas gereja saat ini yaitu bagaimana untuk merealisasikan persahabatan kepada umat dan Generasi Z di tengah-tengah dunia saat ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Penulis menemukan berbagai pandangan menarik dari narasumber yang memberikan pernyataannya melalui hasil wawancara. Pernyataan ini memberikan wawasan yang baru bagi Penulis dalam penulisan skripsi ini. Namun tentu saja Penulis menemukan kendala dalam pengolahan data yang membuat proses analisis yang dilakukan belum terlalu mendalam, sehingga Penulis hendak memberikan saran bagi gereja, narasumber, dan penelitian selanjutnya. Penulis berharap agar saran ini dapat diterima oleh orang-orang yang telah atau hendak terlibat dalam proses penelitian bersama Penulis.

1. Bagi Gereja

Setelah melakukan proses wawancara bersama 16 narasumber, Penulis melihat pandangan atau pemahaman dari narasumber yang merupakan Generasi Z terkait hubungan relasi dan metode pelayanan yang ada di Gereja POUK Jemaat Wawondula. Generasi Z melihat bahwa permasalahan relasi dan metode pelayanan ini memberikan dampak yang besar bagi kenyamanan mereka di dalam gereja, padahal seharusnya gereja perlu mengambil peran untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada di dalam setiap persekutuan. Gereja yang bersahabat adalah gereja yang mengutamakan kasih dalam setiap persekutuan yang ada, dan berani bersahabat dengan konteks dimana gereja itu ada. Hal ini dapat didukung melalui proses pemberdayaan tidak hanya bagi penatua, diaken, namun juga bagi pengurus setiap persekutuan/komisi yang ada di gereja agar jemaat atau Generasi Z lebih merasa diperhatikan dan tidak mudah meninggalkan gereja dan kegiatan persekutuan.

2. Bagi Narasumber

Dalam proses wawancara ini, Penulis melihat bahwa 16 narasumber bersedia membantu Penulis dengan memberikan pandangan mereka terkait nilai-nilai dalam Gereja Persahabatan di Gereja POUK Jemaat Wawondula. Namun, dalam proses wawancara Penulis melihat bahwa terdapat beberapa narasumber yang kurang serius dalam memahami pertanyaan dan memberikan pernyataan mereka, sehingga Penulis merasa kesulitan untuk menganalisis secara lebih dalam. Penulis berharap, kedepannya narasumber dapat memahami setiap pertanyaan dengan baik agar dapat memberikan jawaban yang lebih dalam lagi sehingga pengolahan data dapat dikerjakan dengan baik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian lapangan ini ada kendala dan kekurangan. Penulis merasa bahwa Penulis kurang dapat menganalisis jawaban dari narasumber secara menyeluruh karena banyaknya pertanyaan yang diberikan, sehingga Penulis mengelompokkannya dalam beberapa sub-bab, yang rentan terjadi pengulangan. Penulis berharap agar penelitian selanjutnya, peneliti perlu meninjau kembali pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan agar dapat menyatukan pertanyaan yang sekiranya berhubungan, sehingga tidak terlalu banyak pertanyaan yang jawabannya terkesan mengalami pengulangan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat" In *Kamu adalah Sahabatku*, Edited By FX Kurniawan, Marku Situmorang, Charles V. Setiawan. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*. New York: HarperCollins, 2012.
- Brotosudarmo, Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- CM, G Tri Wardoyo, and I.L Parsudi. *Melepaskan Panah Melukis Pelangi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Epafras, Leonard C. "Pandemi Tak Kunjung Padam: Corona, *Kon Ora*, dan Keramahan Organik" In *Normal Corona vs Kon Ora: Refleksi Teologis Keramahan dalam Konteks Pandemi*. Yogyakarta: Alaf Media, 2020.
- Gunawan, Linna. "Gereja yang Memengaruhi Lautan Kasih: "Lahir dari Rahim"" In *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, Edited by Meitha Sartika, Hizkia A. Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes: Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKPK) Cilitan*. Yogyakarta: Dee Publish, 2019.
- Banawiratma, J.B. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Rice, Jesse. *The Church of Facebook*. Colorado: David. C. Cook, 2009.
- Sairin, Weinata. *Menjadi Gereja di Tengah Dunia yang Terluka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Sartika, Meitha. "Dirangkul dan Dimampukan Untuk Berpartisipasi: Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit dengan Mengembangkan Keramahtamahan." In *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, Edited by Meitha Sartika, Hizkia A. Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Smith, James Bryan. *The God and Beautiful God*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2004.
- White, James E. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Yong, Amos. *Hospitality & The Other: Pentacost, Christian Practies, and The Neighbor*. NY: Orbis Books, 2008.

Jurnal

- Franky, Latmahina, Dina E. "Model Liquid Church bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Setempat (PGIS) di Kota Batu,". *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 2022) <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>
- Gunawan, Linna. "Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia yang Serba Terhubung,". STT Jakarta, (24 September 2014).
- M. N Hehanussa, Jozef. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis terhadap pelaksanaan Diakonia Gereja)," *Gema Teologika* 36, no. 1 (April 2012): 127-137.
- Mediawati, Priskila D. "Ruang Ketiga sebagai Upaya Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dalam Konteks Budaya Populer," *Aradha* 2, no. 1 (Januari-April 2022): 1-17. DOI: 10.21460/aradha.2022.21.783.
- Messakh, Besly. "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pastoral," *Gema Teologika* 5, no. 1 (April 2020): 1-9.
- Setyadi M, Frans. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* 3, no. 2 (Oktober 2018): 185-204
- Sintauli, Susanna Erika. "Mendidik Generasi Z Gereja: "Peran Media Sosial di Tengah Bahaya *Always-On Attention Deficit Disorder*," *Aradha* 1, no. 2 (Mei-Agustus 2021): 1-17. DOI: 10.21460/aradha.2022.21.783
- Susanta, Yohanes K. "Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan sebagai Tema Teoogis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *Dunamis* 2, no.2 (April 2018): 103-117. DOI: <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

Nainggolan, Dina M. “Merayakan *Imago Dei* Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Cinta Persahabatan”, *Gema Teologika* 7, no. 2 (Oktober 2022): 149-162. DOI: 10.21460/gema.2022.72.684

Internet

Adiprasetya, Joas. “Bergereja: Antara Pelayanan dan Persahabatan” *GKI Pondok Indah* (Jakarta) September 8, 2009. <http://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/>.

Nuel. “Pentingnya Gereja Memahami Generasi Z.” *Vifamedia*, April 16, 2021

Konten Audiovisual

Christiani, Tabita K. “Gereja Gen Z.” Interview by GKI Gejayan Yogyakarta. September 27, 2022. Audio: 48:36. <https://youtu.be/K406AY7jmAM>

